

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa di Sekolah Dasar memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka bereaksi dengan positif terhadap hal-hal baru, aneh, tidak biasa, atau misterius di sekitar lingkungan mereka dengan menghampiri benda tersebut, memeriksanya, atau berinteraksi dengannya (Asy'ari, 2006). Anak-anak di Sekolah Dasar memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan mereka senang mengamati lingkungan sekitar mereka untuk mendapatkan pengalaman baru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD memiliki potensi untuk mengembangkan sikap ilmiah (Hurlock dkk., 2008).

Sikap ilmiah adalah suatu aspek perilaku yang tidak dapat diajarkan melalui pembelajaran spesifik, tetapi merupakan tingkah laku yang terbentuk melalui contoh-contoh yang terus-menerus didukung, ditanamkan, dan dikembangkan agar dapat dimiliki oleh siswa (Hapsari dkk., 2017). Sikap ilmiah dalam arti yang lebih luas dapat dijelaskan sebagai sikap-sikap positif, antara lain sikap ingin tahu, sikap menghormati data/fakta, sikap berpikir kritis, sikap ketekunan, sikap berpikir terbuka dan kerjasama, serta sikap peduli terhadap lingkungan sekitar (Maulani & Hasbullah, 2019). Untuk mencapainya maka perlu menanamkan sikap ilmiah pada diri siswa.

Dalam menanamkan sikap ilmiah pada diri siswa terdapat beberapa permasalahan terkait. Penelitian yang dilakukan oleh Rusni,dkk., (2020), menyebutkan beberapa permasalahan terkait sikap ilmiah. Tantangan dalam pengembangan sikap ilmiah siswa meliputi keterlibatan yang kurang aktif dalam kegiatan sains, pembelajaran yang kurang mendorong implementasi materi dalam pemecahan masalah sehari-hari, dan kekurangan sikap yang mengedepankan data/fakta, berpikir kritis, penemuan, kreativitas, serta berpikir terbuka dan kerjasama. Diperlukan upaya untuk mengatasi tantangan ini agar siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah secara optimal..

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016), menyebutkan beberapa permasalahan terkait sikap ilmiah siswa. Permasalahan tersebut yaitu: 1) masih rendahnya peningkatan kemampuan siswa dalam bidang literasi sains; 2) kurangnya kreatifitas guru dalam pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru; 3) siswa belum mampu menggali pengetahuan serta potensinya sendiri; dan 4) rendahnya sikap ingin tahu siswa yang diamati, dimana siswa tidak memberikan komentar maupun tanggapan mengenai materi yang mereka terima.

Permasalahan yang serupa juga ditemukan saat melakukan observasi di SD Negeri Gugus III Buleleng Oktober 2022 dengan melakukan wawancara dengan guru maupun kepala sekolah terkait permasalahan hubungan kolaborasi orang tua dan guru dengan sikap ilmiah siswa. Gugus tersebut terdiri dari 10 sekolah yaitu. SD Negeri 1 Banjar Jawa, SD Negeri 3 Banjar Jawa, SD Negeri 1 Paket Agung, SD Negeri 1 Astina, SD Negeri 1 Sari Mekar, SD Negeri 2 Sari Mekar, SD Negeri 1 Beratan, SD Negeri 2 Liligundi, SD Negeri 5 Banjar Jawa, SD

Negeri 1 Kendran. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru. Dari hasil observasi dan wawancara sederhana yang dilakukan dengan beberapa guru di sekolah SD Negeri Gugus III Buleleng yakni dengan Ibu Putu Ayu Shilia Apriliani, S.Pd guru di SD N 1 Sari Mekar, Ibu Putu Erawati, S.Pd guru di SD N 3 Banjar Jawa, Ibu Kadek Dwi Nugraha Jati, S.Pd.SD maka didapatkan data yang menjadi permasalahan terkait dengan sikap ilmiah siswa. Permasalahan tersebut yaitu: 1) kurangnya sikap ingin tahu siswa, dimana siswa kurang antusias dalam bertanya maupun mencari jawaban terkait materi pelajaran; 2) siswa kurang menunjukkan sikap menghargai orang lain, siswa sering membuat keributan di dalam kelas; 3) pada saat diskusi kelompok sebagian siswa belum mampu menunjukkan sikap menghargai saat menyanggah pendapat orang lain; 4) masih terdapat tindakan *bullying* baik secara fisik maupun verbal dan pada saat istirahat sering sekali terjadi perkelahian antar siswa.

Orang tua maupun guru memegang peranan penting dalam pembentukan sikap ilmiah siswa. Orang tua dan guru berperan sebagai contoh bagi anak-anak dalam sikap dan kepribadian, termasuk jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, religius, dan peduli terhadap orang lain dan lingkungan (Ramdan & Fauziah, 2019). Faktor pendukung dalam pendidikan karakter meliputi standar isi kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, komitmen warga sekolah, dan partisipasi orangtua. Namun, ada faktor penghambat seperti sikap apatis beberapa orangtua dan guru, serta minimnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan karakter. Peran orangtua dan guru memiliki dampak signifikan, yaitu pengaruh terhadap prestasi belajar anak dan perubahan perilaku yang terjadi pada mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Novela & Yulsofriend (2019),

menunjukkan pentingnya hubungan kolaborasi antara orang tua dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan: 1) orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya serta hambatan dan masalah yang dihadapi anak di sekolah; 2) guru mengetahui kondisi anak di rumah dan mengetahui perasaan anak saat pergi ke sekolah sehingga semakin mudah untuk guru mengambil tindakan pemecahan masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk., (2022) menunjukkan Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak serta merespons aspirasi orang tua terhadap pembelajaran siswa memiliki peran penting. Bentuk kolaborasi tersebut termasuk komunikasi formal dan non formal, rapat, dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah. Guru mengapresiasi dukungan orang tua karena hal itu memperkuat peran mereka dalam mengajar anak.

Dalam membangun kolaborasi antara orang tua dan guru terdapat beberapa permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurchaili (2010), menyebutkan permasalahan kolaborasi orang tua dan guru yaitu: 1) orang tua menitik beratkan tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak sepenuhnya kepada guru dengan alasan adanya keterbatasan orang tua salah satunya tingkat pendidikan orang tua yang tergolong rendah; 2) kurangnya komunikasi sebagai sarana pemberian informasi antara orang tua dan guru terkait perkembangan anak di sekolah dan di rumah. 3) adanya kesenjangan antara perlakuan guru dan orang tua di sekolah dan di rumah.

Permasalahan serupa terkait kolaborasi orang tua dan guru juga ditemukan saat melakukan observasi di SD Negeri Gugus III Buleleng. Permasalahan tersebut yaitu: 1) masih rendahnya persentasi kehadiran orang tua ke sekolah pada saat

dilakukannya *parent meeting*; 2) orang tua menyerahkan sepenuhnya tugas dan tanggung jawab mendidik anak di tangan guru; 3) tidak terdapatnya sinkronisasi antara pembelajaran di rumah oleh orang tua dan oleh guru di sekolah dan; 4) orang tua dan guru saling menyalahkan ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian mengenai sikap ilmiah dan kolaborasi orang tua dan guru belum ditemukan hubungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang perlu dilakukan penelitian *expost facto*. Penelitian tersebut dilakukan karena kejadian/fakta atau kenyataannya telah terjadi tanpa adanya perlakuan atau eksperimen. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang hubungan kolaborasi orang tua dan guru dengan sikap ilmiah siswa sekolah dasar di SD Negeri Gugus III Buleleng tahun pelajaran 2022/2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diident beberapaifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterlibatan siswa kurang aktif dalam aktivitas sains sehingga menyebabkan tidak tertanamnya sikap ilmiah
- 2) Pembelajaran lebih banyak menitik beratkan pada pemberian materi, sehingga tidak dapat mengimplementasikan materi yang di pelajari sebagai pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari.
- 3) Sebagian siswa belum menunjukkan sikap mendahulukan data/faktata, sikap berpikir kritis; sikap penemuan dan kreativitas serta sikap berpikiran terbuka dan kerjasama.
- 4) Masih rendahnya peningkatan kemampuan siswa dalam bidang literasi sains

- 5) Kurangnya kreatifitas guru dalam pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru.
- 6) Rendahnya sikap ingin tahu siswa, dimana siswa kurang antusias dalam bertanya maupun mencari jawaban terkait materi pelajaran.
- 7) Metode Pembelajaran yang digunakan guru tidak mengembangkan sikap ilmiah siswa.
- 8) Siswa kurang menunjukkan sikap menghargai orang lain, siswa sering membuat keributan di dalam kelas, gagal menunjukkan sikap menghargai saat menyanggah pendapat orang lain saat diskusi, dan adanya tindakan *bullying* baik secara fisik maupun verbal.
- 9) Siswa masih kurang menunjukkan sikap ilmiah terkait sikap berfikir kritis.
- 10) Belum ditemukan penelitian tentang hubungan kolaborasi orang tua dengan guru terhadap sikap ilmiah siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luas identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka diperlukannya pembatasan masalah agar dapat memfokuskan penelitian. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini yakni belum ditemukan penelitian tentang hubungan kolaborasi orang tua dan guru dengan sikap ilmiah siswa sekolah dasar di SD Negeri Gugus III Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut. Apakah terdapat hubungan kolaborasi orang tua dan guru dengan sikap ilmiah siswa di SD Negeri Gugus III Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yakni untuk menyelidiki hubungan kolaborasi orang tua dengan guru terhadap sikap ilmiah siswa di SD Negeri Gugus III Buleleng .

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun harapan manfaat dari hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang hubungan antara kolaborasi orang tua dan guru dengan sikap ilmiah siswa.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Bagi Guru

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif yang berharga bagi guru dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjalin kolaborasi dengan orang tua siswa dalam membentuk sikap ilmiah siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam berinovasi untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong perkembangan sikap ilmiah pada siswa.

b) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk

meningkatkan kerjasama yang intens antara guru dan orang tua siswa, sehingga visi dan misi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat disatukan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu guru untuk lebih memahami siswa secara pribadi dan mengenal kondisi keluarga mereka, sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dalam konteks pendidikan.

c) Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pendidikan yang lebih optimal dengan memperkuat kolaborasi antara orang tua dan guru. Misalnya, dapat ditambahkan program rapat dewan guru yang melibatkan orang tua setiap tiga bulan sekali.

d) Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kolaborasi antara orang tua dan guru terhadap sikap ilmiah siswa, sehingga penelitian ini dapat terus diperbaiki dan diperkaya.